

RINGKASAN DISERTASI

DDC: 306.4

HARMONI DAN KETAHANAN KULTURAL DALAM TRADISI LISAN TYARKA DI KEPULAUAN BABAR, MALUKU BARAT DAYA¹

HARMONY AND THE CULTURAL SURVIVORSHIP OF ORAL TRADITION TYARKA IN BABAR ARCHIPELAGO, SOUTH WEST MOLLUCAS

Mariana Lewier

Universitas Pattimura, Ambon

Email: mlewier@yahoo.com

Disertasi dalam Bidang Kajian Tradisi Lisan, Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Dipertahankan di Hadapan Sidang Terbuka Senat Akademik pada Hari Selasa tanggal 19 bulan Juli 2016 di Kampus Universitas Indonesia, Depok

ABSTRAK

Tulisan ini mengungkapkan harmoni dan ketahanan kultural tradisi lisan tyarka di Kepulauan Babar Maluku Barat Daya sebagai suatu warisan budaya yang dilihat dari aspek kebahasaan dan pertunjukan, serta pemertahanan dan pewarisannya. Ketahanan atau kesintasan kultural dari aspek kebahasaan diperlihatkan melalui kreativitas produksi ekspresi puitik, sedangkan aspek pertunjukan dikaji berdasarkan situasi pertunjukan dan partisipasi penonton. Pemertahanan dan pewarisan tyarka diungkap dalam kaitan dengan memori kolektif masyarakat Babar. Tulisan ini merupakan hasil penelitian bertipe kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Data penelitian difokuskan pada pertunjukan tyarka dari Babar Timur dan Pulau Masela dengan tetap memperhatikan data tyarka dari pulau lainnya di Kepulauan Babar. Temuan yang diperoleh dari analisis kelisanan dan ekspresi puitika menunjukkan struktur dan komposisi tyarka yang memiliki pola perulangan baku dalam pluralitas bahasa tua di Kepulauan Babar. Pluralitas bahasa tua yang digunakan dan dapat dipahami oleh masyarakat adat Maluku Barat Daya menunjukkan harmoni kehidupan yang saling berterima. Struktur tyarka menggambarkan falsafah “pohon dan ujung” yang merupakan metofora kesintasannya. Sebagai sebuah pertunjukan ritual yang diyakini kesakralannya, tradisi lisan tyarka mengalami perkembangan yang cukup signifikan setelah terbentuknya Kabupaten Maluku Barat Daya. Upaya untuk mempertahankan dan mewariskan tyarka menunjukkan sikap kepedulian yang didasari penghargaan dan penghormatan terhadap tradisi leluhur dalam kesinambungan antargenerasi. Hal ini menjadi suatu kekuatan kultural masyarakat Babar sebagai masyarakat kepulauan yang tetap menjaga kesatuan dan keterikatan secara adat.

Kata Kunci: harmoni dan ketahanan kultural, tradisi lisan, Tyarka, pewarisan

ABSTRACT

This paper had been carried out to expose the cultural survivorship of oral tradition tyarka in Babar Archipelago, South West Mollucas as a cultural heritage based on its language aspect and performance, defense, and inheritance. The endurance or cultural survivorship of the linguistic aspect is expressed through the creativity of the production of poetic expression, while the performance aspect is examined based on the situation of the performance and audience participation. The defense and inheritance of the tyarka is revealed in connection with Babar's collective memory. This paper is the result of a qualitative research using an ethnography method. The data were focused on the tyarka performance in Eastern Babar and Masela Island without neglecting the others in Babar Archipelago. By analyzing the oral and poetic expression, it was found that the structure and composition of tyarka have repeating patterns in the old language plurality in Babar Archipelago. The plurality of old languages used and understood by the indigenous people of Southwest Maluku shows a mutually acceptable harmony of life.

¹ Tulisan ini merupakan ringkasan disertasi yang berjudul “Kesintasan Tradisi Lisan Tyarka di Kepulauan Babar, Maluku Barat Daya (2016).

The structure of tyarka describes “tree and edge” philosophy which is its survival methaphore. As a ritual performances that are believed to be sacred, the oral tradition of tyarka have been developing significant after the formation of Southwest Maluku Regency. The endeavour to defend and inherit tyarka showed the concern and appreciation of the community toward their ancesor and its regeneration. This became a cultural force of the Babar community as an archipelago society that maintained unity and involvement.

Keywords: *harmony and cultural survivorship, oral tradition, Tyarka, inheritance*

PENDAHULUAN

Kepulauan Babar terletak di Kabupaten Maluku Barat Daya. Pada masa sebelum dan selama Orde Baru, Kepulauan Babar beserta pulau-pulau lainnya di Kabupaten Maluku Barat Daya termasuk dalam kategori kawasan ‘pulau-pulau terjauh’. Penyebutan masyarakat Maluku Barat Daya sebagai masyarakat ‘pulau-pulau terjauh’ atau ‘tenggara jauh’ atau ‘belakang tanah’ menurut Watloly (2010) diidentikkan dengan masyarakat tertinggal dan terbelakang. Penyebutan ini menandai letak wilayah ini yang harus ditempuh dalam perjalanan laut selama hampir seminggu dengan sarana transportasi yang minim dan keterbatasan akses komunikasi hingga saat ini. Bahkan, wilayah ini pun dapat dikategorikan sebagai wilayah yang terisolasi sebagaimana yang disebutkan oleh Nico de Jonge dan Toos van Dijk dalam buku berjudul *Forgotten Islands of Indonesia: the art and culture of Southeast Mollucas* (1995). Kondisi ini sempat membuat kepulauan ini tidak begitu dikenal oleh masyarakat Indonesia sampai akhirnya pada beberapa tahun terakhir ini mulai dikenal karena adanya rencana pembangunan Blok Masela sebagai salah satu ladang investasi tambang minyak dan gas bumi.

Secara geografis, luas Kepulauan Babar adalah 21.121,6 km² yang terdiri dari wilayah daratan seluas 2.456 km² (11,6%) dan wilayah laut seluas 18.665 km² (88,4%). Pulau yang terdapat di Kepulauan Babar berjumlah dua puluh delapan (28), tetapi hanya delapan (8) pulau yang didiami, yaitu: Pulau Babar, Pulau Wetang, Pulau Luang, Pulau Sermata, Pulau Masela, Pulau Dai, Pulau Dawelor, dan Pulau Dawera². Jumlah

² Sumber: Maluku Barat Daya dalam Angka 2014, hlm.53

penduduk yang mendiami Kepulauan Babar berdasarkan sensus tahun 2013 adalah 22.993 jiwa³. Di samping kedelapan pulau berpenghuni tersebut, masih terdapat sejumlah pulau kecil lainnya di sekitar Kepulauan Babar yang tak berpenghuni secara tetap. Kondisi geografis wilayah ini menandai suatu kekhasan karakter masyarakat kepulauan.



Peta 1 Kabupaten Maluku Barat Daya

Sumber: https://nl.wikipedia.org/wiki/Barat_Dayaeilanden#/media/File:Barat_Daya_Islands_en.png

Masyarakat Kepulauan Babar memiliki berbagai kekayaan budaya, di antaranya adalah nyanyian adat. Nyanyian di Kepulauan Babar disebut *lyar* (bahasa Letwurung/Babar Tenggara) atau *nyar/niara* (bahasa Wetan/Babar Barat) atau *nyer* (bahasa Masela). Setiap daerah di Kepulauan Babar memiliki istilah tersendiri untuk bahasa yang dinyanyikan dalam ritual adat. Misalnya, di Pulau Dawera dan Pulau Dawelor, bahasa yang digunakan disebut ‘bahasa adat tua’ sehingga disebut ‘nyanyian para leluhur’.

Salah satu nyanyian adat Babar adalah *tyarka*. Istilah *tyarka* yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahasa Babar Tenggara dan bahasa-bahasa di Pulau Masela sesuai sampel lokasi penelitian. *Tyarka* dinyanyikan secara tunggal tanpa iringan alat musik dalam acara ritual adat Kepulauan Babar, seperti penyambutan tamu, penyelesaian konflik, dan perkawinan adat. Syair *tyarka* adalah penggunaan bahasa tua yang disebut juga bahasa tanah, bahasa asli, atau bahasa leluhur. Bahasa tua hanya digunakan dalam acara adat dan diyakini memiliki daya magis dan nilai

³ Data statistik dalam Maluku Barat Daya dalam Angka 2011.

kesakralan. Kosa kata yang terdapat dalam syair *tyarka* haruslah gabungan dari beberapa bahasa tua yang ada di Kepulauan Babar, bahkan dapat pula mengambil kosa kata dari bahasa tua di wilayah pulau-pulau sekitar Babar. Namun, saat ini tidak banyak lagi orang yang mampu berbahasa tua dan mampu mengubah *tyarka* berdasarkan aturan pluralitas bahasa tua. Kondisi ini terdapat di hampir semua desa di wilayah Kepulauan Babar.

Berkaitan dengan kreativitas dalam proses penciptaan dan pertunjukan *tyarka*, maka kekuatan memori kolektif menjadi salah satu hal lainnya yang menarik diperhatikan dalam penelitian ini. Seorang pelantun *tyarka* akan mencipta bentuk yang baru dengan tetap mengingat pola atau aturan penyusunannya yang mengikuti konvensi serta menggunakan ungkapan yang mereflesikan pengalaman kolektif. Oleh karena itu, berbicara tentang memori dalam tradisi lisan tidak dapat dilepaskan dari komunitas, kekhasan tradisi dan konvensi budaya masyarakatnya, serta kedudukan tradisi lisan tersebut dalam komunitas. Kekhasan penggunaan bahasa dalam *tyarka* yang berhubungan ekspresi puitik *tyarka* sebagai wacana kebudayaan lisan dapat ditinjau dalam kaitannya dengan kekuatan kultural masyarakat Babar.

Istilah ketahanan yang digunakan dalam tulisan ini sejalan dengan istilah kesintasan (*survival*). Kesintasan berasal dari akar kata 'sintas'⁴ yang menunjuk pada makna keberlangsungan atau upaya untuk terus bertahan hidup. Daya tahan *tyarka* merujuk pada pertanyaan bagaimanakah daya kreasi para penyanyi *tyarka* tetap bertahan hingga saat ini dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Kesintasan *tyarka* juga dihadapkan dengan kondisi geografis masyarakat kepulauan sehingga hubungan kekerabatan dalam ikatan budaya dan ikatan sejarah menjadi kekuatan

⁴ Kata "sintas" berpadanan dengan istilah *survive* yang dipakai dalam komunikasi evolusi makhluk. Pemakaian kata 'sintas' biasanya merujuk pada bidang kesehatan dan biologi. Salah satu contoh yang dapat disebutkan ialah dalam khazanah kepustakaan biologi dalam bahasa Indonesia terdapat tulisan Dr. Boen S. Oemarjati (2006) yang antara lain berbunyi: "Dari segi keberlanjutan, keanekaragaman justru merupakan sumber ketersintasan (*survivability*), yang kemudian menjadi dasar kesintasan (*survivorship*), serta akan menandai sintasan (*survival*) dan penyintasnya (*survivor*)". Jadi, dilihat dari pengertiannya, kata *sintas* memiliki kaitan erat dengan kata *vitalitas* yang memiliki arti 'kemampuan untuk bertahan hidup; daya hidup (nomina).

sekaligus tantangan yang besar dalam proses pewarisannya.

Dapat dikatakan bahwa tradisi lisan *tyarka* berada pada suatu situasi yang memengaruhi eksistensinya. Pertunjukan *tyarka* yang digelar dalam ritual adat menandai fungsi *tyarka* yang masih diakui dalam komunitasnya. Namun, penguasaan bahasa tua atau bahasa tanah sebagai media utama *tyarka* yang semakin sedikit penuturnya menjadi salah satu tantangan terhadap kesintasan atau ketahanan *tyarka*, khususnya dalam hal penciptaan dan pertunjukan *tyarka*.

Kepulauan Babar dalam Beberapa Sorotan Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap komunitas dan kebudayaan di wilayah Kepulauan Babar belum banyak mendapat perhatian, terutama mengenai tradisinya. Beberapa tulisan para ahli dari Barat yang menyinggung nyanyian adat Babar, khususnya *tyarka* adalah Toos van Dijk (2000) dan Aone van Engelenhoven (2010, 2013). James Fox (1986) yang meneliti tentang bahasa puitik lisan di Pulau Roti dapat dijadikan sebagai salah satu pembanding di antara beberapa hasil penelitian di kawasan Indonesia bagian Timur, sedangkan tulisan Salenus (2013) menjadi tinjauan pustaka yang berharga karena secara khusus menyoroti tentang nyanyian adat di salah satu desa di Kepulauan Babar.

Toos van Dijk menulis buku berjudul *Gouden Eiland in de Bandazee: Socio-kosmische ideeën op Marsela, Maluku Tenggara, Indonesië* (2000). Buku ini merupakan hasil penelitian Toos van Dijk yang mengambil lokasi penelitian di Pulau Masela yang adalah salah satu pulau di wilayah Kepulauan Babar. Penelitiannya berfokus pada kehidupan sosio-kosmik masyarakat Masela dari perspektif ilmu yang ditekuninya, yakni antropologi. Dalam tulisannya, Toos van Dijk juga menyinggung tentang *tyarka* sebagai nyanyian adat yang sakral dan jika tidak ditaati akan terkena sanksi adat, yakni berakibat pada kematian. Pembahasan mengenai aspek ekspresi puitik atau kaidah puitik dari tradisi lisan *tyarka* belum disinggung dalam buku ini.

Aone van Engelenhoven (2010, 144) menyatakan bahwa tradisi bernyanyi merupakan salah satu ciri khas tradisi lisan di Maluku Barat Daya. *Singing takes place at major ceremonies like weddings and funerals in the entire regency*. Tulisannya secara khusus

membicarakan *lirasniara*, yaitu suatu bentuk bahasa yang dinyanyikan. Lirasniara termasuk dalam bahasa sastra di Leti yang memiliki ciri paralelisme leksikal. Dalam tulisan lainnya, Aone van Engelenhoven dan Mariana Lewier (2013) menunjukkan bagaimana komposisi dan pertunjukan *lirasniara* (Leti) dan *tyarka* (Babar Timur) sebagai *sung memories* (kenangan yang dinyanyikan). Bahasa yang digunakan untuk menyanyi sebagian besar menjadi varian ritual berbicara normal, dan lagu-lagu seperti *lirasniara* dan *tyarka* akan digunakan untuk masyarakat tutur sendiri dan tidak akan dimengerti oleh orang luar. Disebut kenangan yang dinyanyikan karena kedua jenis lagu berisi kenangan kolektif komunitas mereka sesuai dengan konteks dan fungsi pertunjukan menyanyi.

Tradisi Lisan, Pewarisan, Formula, dan Ekspresi Puitik

Simatupang (2013, 12-13) menegaskan bahwa tidak ada tradisi yang tidak mengalami perubahan sepanjang aktivitas manusia juga mengalami perubahan dalam perilaku dan pandangan. Tradisi bukanlah sesuatu yang statis melainkan dinamis. Demikian pula tradisi lisan mengalami proses berkelanjutan antargenerasi. Hal ini sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya oleh Roger Tol dan Pudentia (1995, 12), yakni tradisi lisan mencakup berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan. Tradisi lisan tidak terbatas pada dongeng, mitos, atau legenda.

Vansina (1985) menyatakan bahwa tradisi lisan adalah salah satu sumber sejarah yang dituturkan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan tidak seluruhnya mengenai masa lalu atau yang hanya berbentuk naratif, tetapi dapat juga berbentuk lainnya, seperti pernyataan-pernyataan lisan dan lagu.

Pendapat beberapa pakar di atas menyangkut tradisi dan tradisi lisan mengacu pada satu aspek yang penting, yaitu proses pewarisan. Pentingnya pewarisan menunjukkan bagaimana kehadiran suatu tradisi berterima dan seberapa besar manfaat atau kegunaan yang dirasakan komunitasnya.

Pewarisan tradisi lisan berlangsung di antara situasi kelisanan dan keberaksaraan. Walter J. Ong dalam bukunya yang berjudul *Orality and Literacy: the Technologizing of the Word* (1982, 2013) menyatakan bahwa kelisanan primer (*primary orality*) dilekatkan khusus pada orang

yang sama sekali tidak mengenal aksara. Situasi ini terjadi pula pada masyarakat Babar -seperti juga masyarakat Maluku pada umumnya- yang sejak mulanya menganut budaya lisan karena tidak memiliki aksara sendiri.

Pikiran penutur dalam tradisi lisan harus terstruktur dalam bentuk formula agar lebih mudah diingat. Pikiran yang tidak terstruktur dalam bentuk formula tidak akan dengan mudah dapat diingat dan dengan demikian tidak dapat dirujuk kembali. Usaha mengingat dirumuskan oleh Ong sebagai "*think memorable thoughts*" atau dengan kata lain menstrukturkan pikiran dalam formula. Sweeney (2011, 7-8) juga menekankan tentang kaitan antara komponen lisan dan tertulis. Keduanya tidak dapat dan tidak seharusnya dibedakan kehadiran dan komposisinya. Artinya, perlu diperhatikan bagaimana proses penciptaan, penyampaian, dan juga penerimaan.

Pembahasan mengenai penciptaan kelisanan berkaitan dengan formula ditunjukkan oleh Albert B. Lord, tokoh perintis Teori Formulaik Lisan dalam bukunya *The Singer of Tales* (2000, edisi kedua). Formula berkaitan erat dengan sistem formulaik dan tema. Foley (1981, 396) menyatakan bahwa sistem formulaik adalah sekelompok baris yang mengikuti pola-pola dasar ritme dan sintaksis yang sama, dan mempunyai sekurang-kurangnya satu unsur semantik pokok yang bersamaan. Tema mengalami perkembangan secara kontinyu dalam pikiran pencerita penyanyi dan bisa diambil dari kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi atau hanya berupa khayalan, mite, legenda, dan dongeng.

Puitika dalam *tyarka* dilihat pada penggubahan syair dan pertunjukannya. Syair dalam *tyarka* oleh komunitas penuturnya dapat disejajarkan dengan bentuk puisi karena diciptakan dengan banyak penggunaan bahasa kiasan atau dalam istilah penuturnya disebut 'andaian'. Selain itu, komposisi yang disesuaikan dengan melodi saat dinyanyikan membentuk rima dan paralelisme.

Istilah "puitika" yang saya gunakan dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran kebahasaan Roman Jakobson (1986-1982). Menurut Jakobson (1960[1987], 63-68), puitika bertujuan menemukan ciri-ciri utama atau struktur khas dari seni verbal (*verbal art*), yang membedakannya dari ungkap-verbal lainnya. Tradisi pemikiran kebahasaan Jakobson, khususnya tentang istilah puitika, dikenal sebagai bagian dari teori yang menengahkan fungsi-

fungsi bahasa dalam komunikasi lisan. Ada enam faktor yang terlibat dalam komunikasi lisan, yaitu pengirim, penerima, hal yang dibicarakan (konteks), pesan, kode, dan kontak. Kadarisman (1999, 2010, 2015) mengembangkan konsep puitika Jakobson dengan melihat puitika Jawa pada narasi perkawinan adat Jawa dan rima anak-anak sebagai pentas sastra, menyebutkan bahwa teori puitika warisan Jakobson terdiri dari dua hal yang penting, yaitu (a) prinsip keseimbangan dan kekuatan analisis struktural, dan (b) upaya menyibak misteri makna puitis.

Tradisi Lisan *Tyarka* dalam Masyarakat Adat Babar

Masyarakat di Kepulauan Babar umumnya mengenal dua pembagian wilayah adat, yaitu wilayah adat *wuwuli louli/wuwlu lawlye* dan wilayah adat *ilwiar wadmier/ilwyar wakmyer*⁵. Hubungan kekerabatan antara kedua wilayah adat tersebut sudah terbentuk sejak zaman para leluhur sehingga tetap dijaga dan dipelihara. Mereka memiliki struktur alam gaib tersendiri yang terdapat dalam alam pikiran mereka. Menurut Romuty (1967, 18), struktur alam gaib masyarakat pulau-pulau Babar terdiri dari lingkungan (1) alam dewa-dewa, (2) lingkungan roh-roh orang mati, (3) lingkungan roh-roh halus, dan (4) kekuatan-kekuatan gaib. Lingkungan alam dewa-dewa itu terdiri dari (1) *Upler* yang berarti Moyang (dewa) Matahari, (2) *Lor Wol*, yakni Dewa Dwi Tunggal “Matahari-Bulan”, dan (3) *Wuli* dan *Lojtien*, yaitu Dewa-dewa Binatang yang biasa disebut dalam lagu-lagu daerah. Hal ini menunjukkan bahwa orang Babar memiliki kepercayaan mula-mula atau kepercayaan asli yang mereka nyatakan sebagai agama leluhur, yaitu kepercayaan yang dijalankan oleh leluhur atau nenek moyang mereka.

Menurut Watloly, (2012, 75-76), semua pulau di wilayah Kepulauan Babar memiliki keterkaitan dalam suatu tatanan teritori adat, baik secara historis maupun secara sosial kultural, khususnya dengan pulau induknya, misalnya Pulau Luang dan Pulau Babar. Realitas adat yang tampak dalam wilayah kepulauan Babar menciptakan suatu keterbukaan sekaligus keterikatan yang kokoh. Keterbukaan dalam hal saling menerima perbedaan antarwilayah, antara pulau yang

⁵ Pengucapan *wuwuli louli* dan *ilwiar wadmier* berdasarkan bahasa di Babar barat, Wetang, dan Luang Sermata, sedangkan pengucapan *ilwyer wakmyer* mengikuti pengucapan bahasa di Babar Timur dan Pulau Masela.

satu dengan pulau yang lain, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Keterikatan dalam hal memegang teguh amanat para leluhur untuk menjaga kesatuan adat di Babar. Keterikatan secara adat juga tercermin lewat beragam versi mitos *Upa Rui* menceritakan kisah pengrusakan pulau-pulau di Kepulauan Babar dan beberapa pulau lainnya di wilayah Maluku Barat Daya.

Mite *Upa Rui* memiliki kaitan dengan sejarah pembentukan *pela* pada masyarakat adat *Ilwyar Wakmyer*. Istilah *pela* dikenal oleh masyarakat Maluku pada umumnya. Menurut Colley (1987), *pela* adalah ikatan persahabatan atau persaudaraan yang dilembagakan antara seluruh penduduk pribumi dari dua desa atau lebih. Ikatan tersebut telah ditetapkan oleh para leluhur dalam keadaan yang khusus dan menyertakan hak-hak serta kewajiban-kewajiban tertentu bagi pihak-pihak yang ada di dalamnya. *Pela* dikenal juga di Kepulauan Babar dengan sebutan ‘*eri tarj*’ atau ‘*eri darj*’. Untuk menyatakan adanya hubungan antara dua kampung, misalnya dikatakan ‘*ery wyeni*’ atau ‘*ery wyali*’ atau *eritwanseyel*. Kata-kata yang ditambahkan pada kata ‘*erj*’ (*pela*) menunjukkan ‘hubungan’ atau ‘kawan’ yang juga dibahasakan dengan ‘*alloy*’ atau ‘*yera*’. Cerita yang berhubungan dengan sejarah pembentukan *pela* di Babar akan diyakini kebenarannya jika ada nyanyiannya, salah satunya adalah *tyarka*. Jadi, sejak awal, *tyarka* telah mendapat kedudukan sebagai nyanyian adat tertinggi di Kepulauan Babar.

Dalam kedudukan sebagai nyanyian adat tertinggi di antara nyanyian-nyanyian adat lainnya, *tyarka* dinyatakan juga sebagai nyanyian kebesaran adat. *Tyarka* dinyanyikan secara perorangan, tanpa iringan musik, dan memiliki melodi dasar. Media penyampaian *tyarka* adalah bahasa tanah yang plural dari percampuran bahasa-bahasa tanah di Babar, bahkan juga dari bahasa tanah di wilayah Maluku Barat Daya lainnya. Misalnya, *tyarka* dari Pulau Masela ketika dinyanyikan di Pulau Wetang dapat dipahami, khususnya oleh para tetua adat dan orang-orang yang mengetahui bahasa tanah Babar. Tradisi ini selalu dilaksanakan pada awal rangkaian upacara atau prosesi adat yang menandakan bahwa *tyarka* menjadi semacam pembuka jalan atau pengukuhan atas pelaksanaan suatu peristiwa adat.

Isi *tyarka* dapat berupa doa adat dan pantun adat. *Tyarka* dinyatakan sebagai doa adat karena

pemujaan yang sangat sakral⁶. Berdasarkan beberapa informasi seputar arti kata *tyarka* tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa *tyarka* ialah nyanyian adat yang kedudukannya tertinggi di antara nyanyian-nyanyian adat Babar, bernilai sakral karena mengandung makna yang dalam dan diyakini memiliki kekuatan magis, serta dinyanyikan oleh orang tertentu saja.

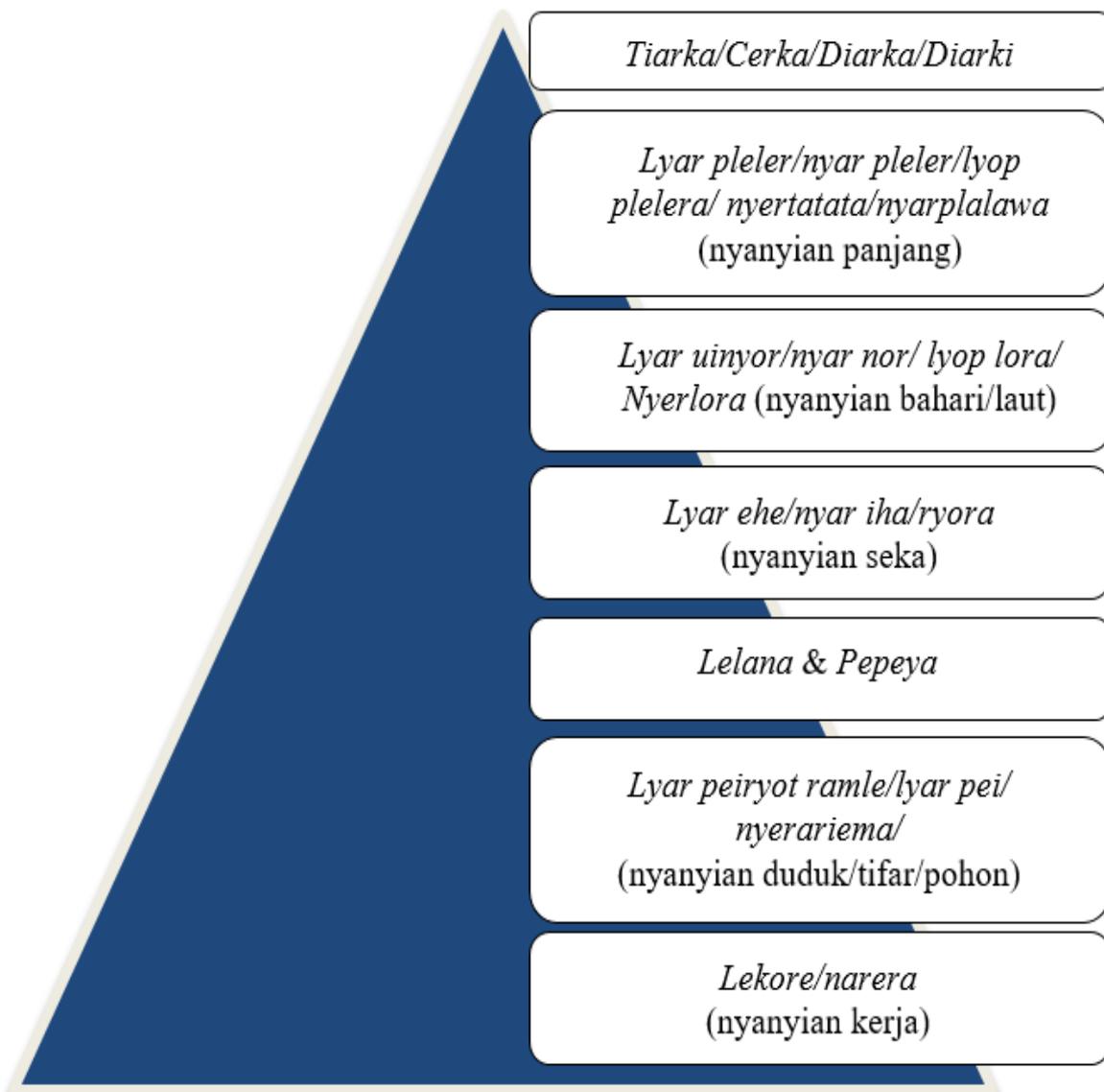
Nyanyian adat di Babar juga dapat dibedakan atas nyanyian yang dinyanyikan secara personal dan secara kolektif. *Tyarka*, nyanyian panjang, nyanyian bahari, dan nyanyian duduk dinyanyikan secara personal atau oleh satu orang saja, sedangkan nyanyian tari *seka*, *lelana*, dan

⁶ Komunikasi personal pada November 2012 dan April 2016.

lekore/narera dinyanyikan secara kolektif atau berkelompok. Hingga saat ini, semua bentuk nyanyian adat Kepulauan Babar sebagaimana terdapat dalam Bagan 1, masih dapat dijumpai, kecuali *lekore/narera* yang semakin jarang terdengar lagi dinyanyikan secara kolektif.

Harmoni dan Ketahanan Kultural dalam *Tyarka*

Orang Babar meyakini bahwa tradisi lisan *tyarka* sudah ada sejak zaman leluhur mereka dan diwariskan turun temurun. Oleh karena itu, jika ditanyakan sejak kapan orang Babar ber-*tyarka*? Mereka tidak dapat menjawabnya dengan pasti. Mereka hanya dapat mengatakan, “Kami sudah mendengar dan mengetahui tentang *tyarka* ada



Bagan 1. Nyanyian Adat di Kepulauan Babar

sejak *tete nene moyang* (leluhur) kami ada. Dari merekalah kami mewarisi *tyarka*.” Jawaban ini menandai pewarisan secara lisan sehingga membuat memori kolektif (*collective memory*) pemilik tradisi pun sulit untuk melacak secara pasti sejarah asal mula diciptakannya *tyarka*. Bahkan ada anggapan bahwa *tyarka* sudah ada sejak orang mulai mendiami tanah Babar.

Tradisi lisan *tyarka* yang tetap sintas dalam kehidupan masyarakat Babar dapat ditelusuri dengan melihat kreativitas dalam produksi ekspresi puitiknya. Kreativitas para pencipta dan penyanyi *tyarka* memiliki peran penting dalam keberlangsungan tradisi lisan ini. Namun, analisis terhadap syair *tyarka* yang menunjukkan ekspresi puitik *tyarka* tidak berhenti pada penciptaan, pertunjukan, serta pembahasan struktur dan komposisinya, tetapi dipadukan dengan pemaknaan yang mengungkap khasanah budaya Babar sebagai penerapan konsep etnopuitika.

Tyarka sebagai nyanyian adat tanpa iringan musik menghendaki kemampuan para pencipta dan penyanyi untuk menyesuaikan antara melodi dan syair lagu. Selanjutnya, kemampuan mengubah secara spontan sesuai konteks peristiwa pada saat pertunjukan berlangsung juga dibutuhkan oleh penyanyi *tyarka*. Kedudukan secara adat juga diperhitungkan untuk seorang penyanyi *tyarka*, khususnya *tyarka* pusaka. Penyanyi *tyarka* harus mengetahui tingkatan kehalusan bahasa. Untuk keperluan ini, seorang penyanyi *tyarka* dari Pulau Masela dapat mengambil kosa kata yang lebih halus dari bahasa tanah dari Pulau Wetang atau Pulau Luang yang sama artinya sebagaimana dapat dilihat dalam salah satu contoh *tyarka* berikut ini.

Tyarka Penyelesaian Konflik

Rueruro yane moruri (Babar Barat; Babar Timur/Masela)

Umene yane siswek (Pulau Dawelor)

Mkiane lire ul Ray (Seluruh Babar)

Uotye ulye Lir Ray (Bahasa Babar Tenggara/Letwuring)

Rayo nemetetety

Rune kolye namileteter

Terjemahan interpretatif

Janganlah emosi dan

janganlah marah-marah

Tapi peganglah Firman Tuhan

kita tinggal satu lingkungan

Kita hidup bersama-sama

(Sumber: salinan catatan Bapak Eferthardus Untayana)

Pluralitas bahasa dalam *tyarka* dapat berupa percampuran dua bahasa atau lebih serta terdapat juga kosa kata yang dipakai dalam semua bahasa tanah di Kepulauan Babar. Konvensi ini menandai suatu ikatan kebersamaan dan harmoni yang saling menghargai satu sama lainnya. Pemilihan kosa kata dalam *tyarka* berkaitan dengan penguasaan melodi. Oleh karena itu, sejak awal mulanya hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menyanyikan atau dianggap layak menyanyikan *tyarka* atau dalam pernyataan para narasumber disebut ‘pilih-pilih orang’. Artinya, hanya orang tertentu saja yang boleh menyanyikannya *tyarka* dengan penguasaan melodi dan penempatan kata yang sesuai.

Kriteria bagus atau tidak bagus untuk lantunan nyanyian *tyarka* menunjukkan estetika khas orang Babar terhadap tradisi lisannya. Menurut para narasumber, seorang penyanyi *tyarka* dianggap bagus jika dapat menyanyikan satu frasa tanpa menarik nafas atau ‘harus bisa tahan nafas’. Selain itu, dinyatakan pula bahwa semakin tinggi nadanya maka semakin bagus. Suara penyanyi yang semakin menghilang seperti alunan ombak atau angin yang semakin halus dan sayup di ujung baris ucapan itulah yang dikatakan ‘bagus’. Masyarakat kepulauan memiliki kedekatan dengan alam laut. Keindahan alam laut diselaraskan dalam seni tradisi mereka.

Seorang penyanyi *tyarka* tidak boleh dalam keadaan marah ketika sedang menyanyikan *tyarka* melainkan harus dalam keadaan hati yang damai. Pengertian ‘hati yang damai’ menurut para narasumber berarti hati yang tenang dan bersih. Sebab, *tyarka* dinyanyikan untuk menciptakan suasana yang damai, harmonis, dan menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan.

Dalam nyanyian adat *tyarka* dikenal istilah ‘pohon’ dan ‘ujung’. Kedua istilah ini disebutkan oleh para narasumber sebagai alat pengingat (*mnemonic devices*) yang membantu si penyanyi mengurutkan bagian awal, tengah dan akhir

nyanyian. Larik pertama dan kedua *tyarka* disebut ‘pohon’ Larik-larik selanjutnya disebut ‘ujung’. Ketika penyanyi mengulang larik pertama dan larik kedua (pohon) maka akan menandai akhir dari suatu nyanyian *tyarka*.

Berikut ini disajikan salah satu contoh *tyarka* empat larik dalam rangka penyambutan tamu oleh Bapak Josafat Unitly dari Desa Wakpapapi⁷:

Pa lililyo inu patasiwa } pohon
Myamayo amo Ilikyo }
myoktitimyo liwyolilikyo }
myopowklawyer tarye wakmyer } ujung

Pa lililyo inu patasiwa/ myamayo amo Ilikyo
 (pohon)

Terjemahan interpretatif

Selamat datang kami ucapkan kepada para tamu dari Ambon

Selamat datang Bapak Ibu di Kampung Wakpapapi

Selamat datang di kampung kami di Babar Timur

Kami semua berkumpul di sini menyambut kedatangan bapak ibu.

Menurut para narasumber, istilah pohon dalam *tyarka* menunjuk pada peristiwa yang berlangsung. Berdasarkan pohon, akan diketahui konteks pertunjukan atau peristiwa apa yang terjadi, misalnya penyambutan, tuturan sejarah, atau penyelesaian konflik. Jadi sifatnya sebagai pengantar yang ditegaskan kembali pada bagian akhir. Sementara itu, ujung yang merupakan maksud atau isi *tyarka*. Beberapa narasumber menegaskan bahwa *tyarka* umumnya berujung doa kepada *Wulyo* (Tuhan), khususnya dilihat pada jenis *tyarka* penyambutan tamu dan *tyarka* doa.

Penyebutan pohon dan ujung dapat dilihat sebagai metafora kesintasan *tyarka*. Pohon diibaratkan sebagai bangunan yang kokoh yang tetap berdiri teguh dari awal sampai akhir, terlihat dari pola pengulangan pohon pada bagian awal dan akhir. Sementara itu, ujung-ujungnya melambangkan apa yang ingin dihasilkan atau

dicapai, yaitu nilai-nilai kehidupan yang baik. Dengan demikian, metafora pohon dan ujung dapat dimaknai sebagai kekuatan dan keteguhan *tyarka* sebagai nyanyian adat tertinggi yang membuatnya tetap berdiri kokoh dan tegak untuk menghasilkan sesuatu bernilai baik dan berguna dalam kehidupan komunitasnya. Hal ini dapat dirujuk sebagai suatu falsafah kehidupan orang Babar yang berusaha menegakkan nilai-nilai kehidupan yang baik dan menjamin kelangsungan hidup bersama.

Struktur syair *tyarka* dikemas dalam susunan larik yang jika dinyanyikan akan membentuk suatu larik baru yang merupakan paduan dua larik. Struktur *tyarka* mengikuti pola pohon dan ujung sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ada pola perulangan tertentu yang diikuti hingga saat ini dan menjadi alat pengingat bagi setiap pencipta dan penyanyi *tyarka*. Misalnya, *tyarka* empat larik akan memiliki komposisi: 1-1/2-2, 1-3/2-4, (1-2). Komposisi ini menjadikan *tyarka* yang tadinya hanya tercatat empat larik berkembang menjadi larik-larik yang panjang dengan teknik pengulangan yang sama. Pola perulangan ini menjadi formula yang membentuk komposisi *tyarka* dengan memanfaatkan poros sintagmatik dan pardigmatik dalam memilih kosa kata yang tepat. Dapat disimpulkan pula bahwa pola ini merupakan suatu keunikan tersendiri dari *tyarka*.

Menelisik perkembangan *tyarka* dari waktu ke waktu, saya menemukan dua tulisan yang dapat dijadikan sumber untuk menguraikan *tyarka* pada masa prapemekaran Kabupaten Maluku Barat Daya. *Pertama*, hasil penelitian Romuty (1967) yang berjudul “Arti dan Fungsi Pela di Ilwjar Wakmjer (Pulau-Pulau Babar)” menjelaskan bahwa *tyarka* atau *cerka* (menurut ucapan dalam bahasa Tela) juga dipakai dalam ritual adat Pela.

Sumber kedua dari buku Toos van Dijk (2000) yang menjelaskan peristiwa tanding *tyarka* antara Raja Leray dan Raja Serili untuk membuktikan siapa tuan tanah sesungguhnya ketika ditanya oleh Kapten Kapal dari Portugis yang singgah ke Pulau Masela kala itu (van Dijk, 2000, 111). Tulisan ini memperkuat fungsi *tyarka* secara adat yang memiliki sanksi adat jika disalahgunakan. Artinya, jika tidak ditaati atau dihormati akan berakibat pada kematian.

Selain itu, disebutkan juga suatu bagian *tyarka*, lagu yang dinyanyikan dalam kasus perzinahan untuk tujuan “angkat nama”, agar nama baik pihak yang telah disakiti dapat

⁷ Wawancara pada tanggal 29 Maret 2014

dipulihkan (van Dijk, 2000, 318). Adapun syair *tyarka* tersebut adalah sebagai berikut:

Iteruk sulyo kota ity, Kita menjunjung satu kata
lekwu lekwu yanwe leke di mana pun kita pergi
iteruk twawennanni. kita memikul/memakai satu
nama

Terjemahan interpretatif

Bahwa nama kami tetap tinggi
di mana pun kita pergi
hanya disebut nama kami

Tyarka di atas dinyanyikan dalam konteks signifikansi barang mahar sebagai hukuman dalam tradisi adat perkawinan di Desa Marsela, Pulau Masela. Lewat *tyarka* seseorang secara adat akan diterima kembali karena sudah dipulihkan atau dibersihkan nama baiknya dari tindakan yang cemar. Pengakuan bahwa 'kita menjunjung satu kata' dan 'kita menjunjung satu nama' lewat ungkapan *iteruk sulyo kota ity/ iteruk twawennanni* mengisyaratkan persatuan dan keutuhan yang telah dberakar dalam sejarah kekerabatan para leluhur. Semangat ini melandasi penerimaan kembali dan sikap memaafkan terhadap seseorang yang telah melakukan kesalahan.

Dua data pertunjukan yang dilaksanakan di Ambon juga dapat disebutkan dalam masa prapemekaran kabupaten ini untuk melihat keberadaan *tyarka*. *Pertama*, pertunjukan *tyarka* dalam acara resepsi perkawinan di Gedung Balai Oikumene Ambon pada 28 Desember 2014. Pertunjukan kedua ialah penampilan Bapak Yafet Untayana dalam Acara Pagelaran Seni Budaya Letwurung di Ambon pada 6 November 2006 di Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Provinsi Maluku.

Pascapemekaran wilayah menjadi Kabupaten Maluku Barat Daya pada tahun 2008, tonggak vitalitas *tyarka* dimulai dengan diselenggarakannya Festival Budaya se-Pulau Masela pada tahun 2010 oleh Balai Pengkajian Nilai Sejarah dan Tradisional Ambon. Penyelenggaraan festival setiap dua tahun sekali ini menarik perhatian dan memicu semangat untuk melestarikan kebudayaan Masela sebagai bagian dari kebudayaan Babar, yang salah satunya adalah *tyarka*. Sampai saat ini, festival semacam ini telah dilaksanakan tiga kali, yaitu pada tahun 2008, 2010, 2012, dan 2014.

Momentum bersejarah yang semakin menguatkan kesintasan *tyarka* dalam masa pascapemekaran kabupaten ini ialah dengan ditetapkannya *tyarka* sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda Indonesia berdasarkan SK Menteri No.270/P/2014 sebagai Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia dari Provinsi Maluku.

Semakin berkurangnya pelantun *tyarka* karena semakin sedikitnya orang yang menguasai bahasa tanah dengan tuntutan variasi diksi dan kata-kata yang arkais menerbitkan berbagai upaya pewarisan *tyarka*. Pola pewarisan *tyarka* yang terjadi di masyarakat Babar dapat dibedakan atas dua, yaitu: pola pewarisan secara vertikal dan pola pewarisan secara horizontal (lihat Hutomo, 1991, 7 dan Sudikan, 2001, 22).

Kedua pola pewarisan, baik vertikal maupun horizontal, tidak saja meliputi hal kecakapan atau kemampuan mencipta dan menyanyikan *tyarka*. Artinya proses pewarisan juga adalah proses pemindahan pengetahuan akan aspek kebahasaan dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi kekuatan kekuatan kultural masyarakat Babar. Dengan demikian, proses pemaknaan tradisi akan terus berlangsung dari generasi ke generasi sekaligus menjaga dan menjamin kesintasan *tyarka*.

PENUTUP

Tyarka adalah nyanyian adat orang Babar yang dianggap sakral karena mengandung falsafah hidup yang dalam dan diyakini memiliki kekuatan magis. Kesakralan *tyarka* membentuk suatu sikap penghargaan dan kesungguhan, baik oleh pencipta, penyanyi, maupun penonton atau pendengar. Daya magis *tyarka* merupakan keyakinan spiritual berdasarkan fakta sejarah dan akibat yang ditimbulkan jika melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

Bahasa yang digunakan dalam *tyarka* merupakan kombinasi berbagai kosa kata dari bahasa-bahasa tanah yang ada di Kepulauan Babar dan juga dari pulau-pulau lainnya di wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya. Penggunaan kosa kata bahasa tanah yang plural atau bercampur ini saya anggap sebagai sebuah harmoni sekaligus kekuatan kultural karena secara signifikan menyanggah nilai positif karakter masyarakat Babar sebagai masyarakat kepulauan yang memiliki rasa kebersamaan dan kesatuan yang baik. Komunikasi yang terjadi dalam peristiwa

adat di wilayah kepulauan ini terjembatani lewat sarana nyanyian adat.

Lewat ekspresi puitik, isi dan kandungan pesan yang termuat dalam syair *tyarka* disampaikan dengan struktur dan komposisi yang khas. Pola pengulangan dalam *tyarka* membentuk suatu komposisi *tyarka* yang harus berawal dengan ‘pohon’ dan berakhir pula dengan ‘pohon’. Bagian isi atau bait-bait yang diapit oleh bagian ‘pohon’ ini disebut ‘ujung’. Bait-bait dalam ‘ujung’ juga dibentuk dari pengulangan ayat sebelumnya. Penonton atau pendengar yang sudah mengenali bentuk ini akan segera tahu bahwa jika sudah terjadi pengulangan ‘pohon’ maka *tyarka* akan segera berakhir. Pola atau komposisi pohon dan ujung ini menjadi sebuah temuan sendiri terhadap suatu falsafah kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kebertahananan *tyarka*. Sebuah *tyarka* diawali dengan pohon dan diakhiri dengan pohon menandai suatu metafora ketangguhan dan kekuatan *tyarka* untuk tetap tegak berdiri menyanggah dalam kedudukannya sebagai nyanyian adat tertinggi.

Formula *tyarka* pada umumnya dibangun oleh tindakan utama tokoh. Proses penciptaanya beranjak dari pilihan diksi yang kemudian membentuk gaya bahasa kiasan dan perumpamaan yang oleh masyarakat setempat disebut ‘bahasa andaian’. Pilihan diksi juga perlu disesuaikan dengan pola pengulangan, prinsip paralelisme, penyepangan, dan kepaduan yang menjadi ciri khas komposisi *tyarka*. Diksi yang digunakan memiliki arti yang polisemi karena disesuaikan dengan konteks peristiwa atau tujuan pertunjukan *tyarka*. Hal ini terlihat jelas ketika membandingkan antara salinan transkripsi dan cara menyanyikan *tyarka*. Proses penciptaan *tyarka* sebagai kreasi lisan akan tampak pada saat pertunjukannya.

Tradisi lisan *tyarka* dalam bingkai sejarah juga dikokohkan oleh realitas masyarakat adat *Wuwlul Nouli* dan *Ilwyar Wakmyer* yang menempatkan tradisi lisan *tyarka* sebagai nyanyian adat tertinggi atau nyanyian adat kebesaran. Oleh karena itu, pertunjukan *tyarka* menjadi suatu pertunjukan adat yang ditempatkan pada bagian pertama untuk mengawali rangkaian suatu kegiatan atau acara adat.

Sebagai suatu pertunjukan, faktor situasi pertunjukan dan penonton/penikmat (*audiens*) juga tidak dapat dilupakan karena juga memengaruhi ekspresi puitik yang tersirat dalam *tyarka*. Dalam suatu tradisi lisan, faktor pembawa pesan (pelaku,

penyanyi), orang yang diberi pesan, dan audiens yang turut mengambil peran dalam memaknai pesan tersebut. Budaya lisan sebagai suatu hal yang tetap harus dipahami secara komprehensif, terutama dalam memahami konsep dan falsafah hidup masyarakat setempat sebagai pemilik tradisi itu sendiri yang menjunjung nilai-nilai kearifan lokalnya: penghargaan, penghormatan, dan perdamaian.

Melodi *tyarka* menjadi sarana pengingat (*mnemonic devices*) bagi setiap penyanyi *tyarka*. Hal ini penting karena pertunjukan *tyarka* tidak diiringi suatu alat musik apa pun. Varian akan terlihat sesuai improvisasi sang penyanyi saat pertunjukan berlangsung, baik dalam pengaturan irama dan intonasi suara maupun dalam improvisasi penambahan bentuk kata yang disebut ‘bahasa bunga’. Penguasaan melodi perlu disertai dengan kemampuan menyanyikannya sesuai kriteria ‘bagus’ dan kedamaian hati yang menjadi dasar estetika *tyarka* menurut orang Babar.

Tradisi lisan *tyarka* dapat menjadi bukti ketahanan kultural masyarakat Babar karena sampai saat ini pemertahanan dan pewarisannya masih terus dijalankan oleh komunitasnya. Pemertahanan *tyarka* dapat dilihat dari pelaksanaan pertunjukan *tyarka*, baik dalam acara adat maupun dalam festival yang didasari memori kolektif masyarakatnya yang masih menjunjung sejarah para leluhur. Pewarisan *tyarka* dilakukan dengan pola pewarisan vertikal dan pewarisan horizontal. Berbagai upaya yang telah dilaksanakan, khususnya dalam kurun waktu pascapemekaran kabupaten baru Maluku Barat Daya, telah membuktikan kesungguhan masyarakat dan pelaksana kebijakan dalam lembaga pemerintahan untuk tetap mempertahankan keberadaan *tyarka* sebagai warisan budaya leluhur.

PUSTAKA ACUAN

- de Jonge, Nico dan Toos van Dijk. (1995). *Forgotten Islands of Indonesia: the art and culture of the Southeast Moluccas*. Rijksmuseum vor Volkenkunde, Leiden. Hongkong: Periplus.
- Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln (eds.). (1994). *Hanbook of Qualitative Research*. Diterjemahkan oleh Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fetterman, David M. (2010). *Ethnography: Step-by-step*. Edisi ketiga. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage.
- Finnegan, Ruth. (1992). *Oral Traditions and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. New York: Routledge.
- Foley, John Miles. (1988). *The Theory of Oral Composition: History and Methodology*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Foley, John Miles. (1995). *The Singer of Tales in Performance*. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.
- Fox, James. (1986). *Bahasa, Sastra, dan Sejarah: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Djambatan.
- Fox, James (ed.). (1988). *To Speak in Pairs: Essay on the Ritual Languages of Eastern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fox, James (ed.). (1997). *The Poetic Power of Place: Comparative Perspective on Austronesian Ideas of Locality*. Canberra: Department of Anthropology with association with The Comparative Austronesian Project Research School of Pasific and Asian Studies The Australian National University.
- Jakobson, Roman. (1960 [1987]). "Linguistics and Poetics". In Pomorska, K. & Rudy, S. *Roman Jakobson, Language in Literature*. pp. 62-94. Cambridge, Mass., London, England: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Kadarisma, A. Effendi. (1999). "Wedding Narratives as Verbal Art Performance: Explorations in Javanese Poetics". Dissertation. University of Hawai'i.
- Kadarisman, A. Effendi. (2010). *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Lewier, Mariana dan Aone van Engelenhoven. (2013). "Sung Memories: Composing and Performing Traditional Songs in Southwest Maluku (Indonesia)". [Paper, Semiotics of Parallelism Panel, The 7th EUROSEAS Conference, Instituto Superior de Ciências Sociais en Políticas, University of Lisbon, 2-5 July.]
- Lewier, Mariana. (2015). "Tradisi Lisan *Tyarka*: Harmoni dalam Keragaman Bahasa Tua di Kepulauan Babar Maluku Barat Daya". Prosiding Seminar Internasional LIPI di Jakarta, 25-26 November 2015.
- Lord, Albert Bates. (2000). *The Singer of Tales*. Cambridge, Massachusetts London: Harvard University Press.
- _____. (1995). *The Singer Resumes The Tale*. (Mary Louise, Lord, ed). Ithaca & London: Cornell University Press.
- Madden, Raymond. (2010). *Being Ethnographic: A Guide to the Theory and Practice of Ethnography*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage.
- Moore, Robert. (2013). "Reinventing Ethnopoetics" dalam *Journal of Folklore Research*, Vol. 50, No. 1-3, Special Triple Issue: Ethnopoetics, Narrative Inequality, and Voice: The Legacy of Dell Hymes (January/December 2013), pp. 13-39. Dipublikasikan oleh Indiana University Press, <http://www.jstor.org/stable/10.2979/jfolkrese>. 50.1-3.13 Diakses pada 01/12/2013, 22:30. Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Shanghai Foreign Language Education Press.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. Shanghai Foreign Language Education Press.
- Ong, Walter J. (1982). *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London and New York: Routledge.
- Romuty, J. N. (1967). "Arti dan Fungsi *Pela* di Ilwjar Wakmjer (Pulau-Pulau Babar)". Tidak Diterbitkan. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta-Cabang Ambon.
- Salenussa, Peter Boris. (2013). *Dominasi Penerapan Nyanyian Adat di Desa Letwurung Maluku Barat Daya*. Tesis. Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Simatupang, Lono. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Spradley, James. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sweeney, Amin. (1987). *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. Berkeley: University of California Press.
- Sweeney, Amin. (2011). "Pucuk Gunung Es. Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Kebudayaan Melayu-Indonesia." Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia dan Majalah Sastra Horison.
- van Dijk, Toos. (2000). *Gouden Eiland in de Bandazee: Socio-kosmische ideeën op Marsela, Maluku Tenggara, Indonesië*. Leiden: Onderzoekschool voor Aziatische, Afrikaanse en Amerindische Studies (CNWS) Universiteit Leiden.
- van Dijk, Toos and Nico de Jonge. (1991). "Bastas in Babar Imported Asian Textiles in a South-East Mollucan Culture" in *Indonesian Textiles-Symposium 1985*. Ethnologica. Cologne.
- van Engelenhoven, Aone. (2004). *Leti, a Language of Southwest Maluku*. Leiden: KITLV Press.
- van Engelenhoven, Aone. (2010). "Lirasniara, the sung language of Southwest Maluku (East-Indonesia)", dalam Jurnal *Wacana* Vol. 12 No. 1 (April 2010): 143-161.
- van Engelenhoven, Aone. (2012). "The Spoor of Mythical Sailfish: Narrative Topology and Narrative Artefacts in Southwest Maluku (Indonesia) and Tutuala (East-Timor).
- Watloly, Aholiab. (2005). *Maluku Baru: Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Watloly, Aholiab, dkk. (2012). *Budaya Kalwedo di Maluku Barat Daya*. Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Zuhdi, Susanto, dkk. (2015). *Sejarah dan Tradisi Lisan Orang Tanimbar: Suatu Pemetaan Memori Kolektif sebagai Perikat dan Identitas Masyarakat Kepulauan*. Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.
- Babar Timur dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya.
- *Maluku Barat Daya dalam Angka 2011*. Saumlaki: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tenggara Barat.
- *Maluku Barat Daya dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya.